

SINERGI KOLABORASI ANTAR PERGURUAN TINGGI INTERNASIONAL DALAM FESTIVAL SENI VIRTUAL JICAF

Rr. Vegasari Adya Ratna¹, Gintang Win Gemintang²

Program Studi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
E-mail: vegasariadya@gmail.com

ABSTRAK

Di masa pandemi, kolaborasi sebuah festival seni selain memudahkan juga menjadi sebuah tantangan tersendiri. JICAF (Jogja International Creative Art Festival) merupakan festival seni virtual yang diselenggarakan oleh ISI Yogyakarta bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi seni internasional. Secara keseluruhan acara, JICAF telah dianggap berhasil terlaksana dengan melibatkan beberapa mitranya. Secara pengelolaan, JICAF terkendala komunikasi jarak jauh yang membuat pesan yang disampaikan tidak efektif. Kondisi pandemi di dunia membuat pengumpulan karya dari luar negeri pun terhalang. Beberapa upaya dan strategi dilakukan oleh JICAF, tidak hanya demi terselenggaranya acara semata namun juga menciptakan nilai baru dan arti penting sebuah kolaborasi. Walaupun pengelolaan dinilai sporadis, namun festival ini mampu meneruskan hubungan antar mitra perguruan tinggi yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi mengenai pengelolaan festival seni JICAF yang diselenggarakan secara virtual, khususnya strategi kolaborasi yang terjalin di dalamnya sehingga menciptakan sinergitas antar perguruan tinggi di masa pandemi. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data primer dengan melakukan observasi secara langsung, wawancara mendalam pada informan, dalam hal ini adalah ketua panitia dan kurator. Sedangkan data sekunder didapatkan dari pengumpulan dokumen, foto, arsip, literatur, dan berita ataupun tulisan yang dimuat pada media *online*.

Kata kunci: kolaborasi, mitra, festival seni, virtual

ABSTRACT

Collaboration Synergy Between International Higher Education in Virtual Arts Festival JICAF. During the pandemic, the collaboration of an art festival is a new challenge. JICAF (Jogja International Creative Art Festival) is a virtual art festival organized by ISI Yogyakarta in collaboration with several international art universities. Overall the event, JICAF has been considered successful by involving several partners. In terms of management, JICAF is hampered by long-distance communication, which makes the message conveyed ineffectively. The global pandemic has hindered the collection of works from abroad. Several efforts and strategies were carried out by JICAF, not only for holding the event but also for creating new value and the importance of collaboration. Although the management is considered sporadic, this festival can continue the sustainable relationship between higher education partners. This study aims to elaborate on the management of the JICAF art festival, which is held virtually, particularly the collaboration strategy that exists to create synergy between universities during the pandemic. The research method used is a qualitative approach. Primary data was collected by direct observation, in-depth interviews with informants, in this case, the chairman of the committee and curator. Secondary data was obtained from the collection of documents, photos, archives, literature, and news or writings published in online media.

Keywords: *collaboration, partners, art festival, virtual*

1. Pendahuluan

Karena covid-19, sejak Maret 2020, lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi menutup aktivitasnya di seputar kampus dan menerapkan kebiasaan baru dengan belajar dari rumah. Segala aktivitas baik itu pengajaran hingga aktivitas perguruan tinggi yang berhubungan dengan *stakeholder* pun diselenggarakan melalui aplikasi digital atau secara daring. Fasilitas layanan yang mendukung aktivitas *online* digunakan untuk mempertahankan kegiatan penting dengan sumber daya yang ada. Hal ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi seni ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta, dimana praktek dan kegiatan apresiasi seni harus dilakukan dengan mengadopsi teknologi secara virtual.

JICAF (Jogja International Creative Arts Festival) adalah festival pertama yang dilakukan oleh Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta secara virtual di masa pandemi. JICAF merupakan festival kolaborasi yang diikuti juga oleh perguruan tinggi mitra ISI Yogyakarta di berbagai belahan negara diantaranya adalah Silpakorn University (Thailand), Tokyo University of Arts (Jepang), Hochschule Hannover University of Applied Science and Art (Jerman), Bunditpatispa Institute (Thailand), Universiti Teknologi Mara (Malaysia), The University of Melbourne (Australia), dan Lasalle College of the Arts (Singapura). JICAF menjadi satu terobosan kegiatan perguruan tinggi yang membangkitkan spirit kreativitas ditengah kondisi yang penuh dengan batas.

JICAF diselenggarakan pada 7 Desember 2020 selama satu bulan, ketika situasi Indonesia dan seluruh dunia masih dalam fase penanganan covid, belum tersebar vaksin dan masih mencoba untuk memulai kebiasaan baru (*new normal*). Beberapa daerah di Indonesia menerapkan pembatasan wilayah *lockdown*, begitu pula yang terjadi di beberapa negara mitra kolaborasi JICAF. Pembatasan inilah yang menjadi kendala sekaligus tantangan JICAF untuk menyelenggarakan festival secara virtual, tentu saja dengan harapan wacana terhadap keilmuan seni tetap berlangsung.

Di masa pandemi, ruang virtual menjadi arena

baru dalam dunia seni. Begitu halnya untuk perguruan tinggi seni yang semestinya tidak berhenti berperan dalam memproduksi wacana, tidak berhenti berkarya, dan terus memberi terobosan baru dalam apresiasi seni. Di sisi lain, ada tanggung jawab yang perlu dilakukan oleh perguruan tinggi supaya jalinan hubungan antar perguruan tinggi mitra tetap berkelanjutan. Misi tersebut yang terangkum dalam festival seni virtual JICAF yang ingin berkontribusi baik untuk kepentingan eksternal dan juga internal.

Dalam pengelolaannya, kolaborasi dalam festival seni virtual tidak selamanya berjalan lancar. Adaptasi baru melalui perangkat digital, hubungan komunikasi jarak jauh serta mekanisme pengumpulan karya pun menjadi sebuah tantangan. Disisi lain festival seni virtual merupakan budaya baru yang penting untuk dikembangkan dan dielaborasi lebih dalam baik secara praktik maupun kajian, mengingat festival seni virtual ini telah diaplikasikan di beberapa lembaga ataupun industri, dan masih terus berimprovisasi yang tak lepas dari ulasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya kolaborasi yang terbentuk dalam festival seni virtual JICAF dengan keterbatasan ruang gerak dan media komunikasi. Hal ini penting untuk dikaji mengingat di masa pandemi telah banyak melahirkan festival seni, sedangkan penelitian ini berupaya untuk merumuskan hubungan kerjasama dengan mitra atau *stakeholder* yang nantinya dapat bermanfaat untuk memperkuat jaringan walaupun di tengah keterbatasan yang ada.

Manajemen komunikasi kolaborasi menjadi pisau analisis dalam penelitian ini. Dengan mengadaptasi konsep peran *stakeholders* (Getz et al., 2007), bahwa pada dasarnya festival tidak diproduksi oleh organisasi yang berdiri sendiri melainkan jaringan sukarela para *stakeholders* yang harus dikelola secara efektif oleh organisasi dari pembuat festival tersebut. Maka penelitian ini akan mengarah pada sinergi hubungan kolaborasi antara perguruan tinggi ISI Yogyakarta dengan perguruan tinggi mitra yang terlibat dalam festival seni JICAF. Sinergi dimaknai sebagai kombinasi atau paduan unsur yang dapat menghasilkan luaran yang lebih

baik dan lebih besar. Sementara sinergitas akan terjadi jika yang berkaitan memiliki kesamaan sudut pandang dan saling menghargai (Covey, 2011).

Perguruan tinggi mitra ISI Yogyakarta dalam penelitian ini dikategorikan sebagai *stakeholders*. *Stakeholders* diartikan secara luas sebagai setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan sebuah perusahaan atau organisasi (Freeman, 1984, p. 25). Dalam hal ini pencapaian tujuan dari dilangsungkannya sebuah festival JICAF yang diselenggarakan secara virtual tentunya atas keterlibatan dan kolaborasi dengan perguruan tinggi mitra.

Kolaborasi menjadi satu unsur penting dalam festival, terlebih festival tingkat Internasional. Kolaborasi membangun kekuatan melalui hubungan berkelanjutan yang mengembangkan modal sosial dengan menjembatani hubungan melalui berbagai bentuk ikatan baik individu, jaringan, ataupun kegiatan acara lainnya (Castells, 2011). Disisi lain, secara global festival diminati dalam pengembangan wisata dan sebagai alat pemasaran, yang disebut *festivalization* (Richards, 2007).

Andersson & Getz (2008) memetakan bahwa kolaborasi merupakan bentuk paling informal, sedangkan *joint ventures*, kemitraan, serta merger merupakan bentuk formal dari hubungan *stakeholders*. Perbedaannya kolaborasi (informal) memiliki resiko yang lebih rendah daripada *joint ventures*, kemitraan, serta merger (formal). Secara jangka panjang, kolaborasi memiliki nilai-nilai kerjasama yang berkelanjutan. Sedangkan bentuk formal dari hubungan *stakeholders* membawa resiko tinggi berupa hilangnya identitas diantara seluruh pihak mitra. Ada nilai materiil pada kerjasama bentuk formal, berbeda dengan kolaborasi yang lebih mengedepankan hubungan organik, walaupun dengan pola yang sporadis dan tidak terstruktur. Getz (2007) menggambarkan bagaimana festival diproduksi oleh serangkaian hubungan antar pemangku kepentingan yang dikelolanya. Dalam model ini, festival tidak diselenggarakan oleh produser individu saja

melainkan sejumlah tim produksi. Hal ini menambah dimensi lebih lanjut pada hubungan dari pemangku kepentingan festival tersebut.

2. Metode

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini dianggap memiliki kekhasan. Dengan keterbatasan situasi di masa pandemi, festival virtual JICAF tetap melangsungkan kolaborasi antar perguruan tinggi internasional yang tidak hanya dilakukan dalam pertukaran wacana saja, melainkan secara strategis dilakukan koordinasi jarak jauh dalam pengumpulan karya. Maka metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait bentuk sinergi yang menghasilkan strategi baru tanpa menghilangkan nilai dari festival seni itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam pengumpulan datanya. Dengan dua informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung terhadap *stakeholders* serta pengetahuannya atas data yang diharapkan. Dua informan tersebut diantaranya adalah ketua JICAF yaitu Indiria Maharsi dan kurator pameran JICAF yaitu Mikke Susanto. Sumber data dibagi menjadi dua, data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari pengumpulan dokumen, foto, arsip, literatur, serta berita maupun tulisan yang dimuat pada media *online*. Hasil penelitian kemudian direduksi, disaji, dan diverifikasi. Tahap ini tergolong dalam tahapan triangulasi.

Kontribusi penelitian ini adalah merumuskan bentuk sinergi kolaborasi festival seni virtual. Hal ini perlu dilakukan mengingat festival seni virtual telah banyak dilakukan sejak pandemi. Tentu dengan kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan evaluasi dalam membangun hubungan dengan mitra atau *stakeholder* yang berkelanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada mulanya masing-masing prodi di Fakultas Seni Rupa memiliki program Internasional berupa kunjungan antar perguruan tinggi yang menjadi

mitranya. Program ini diselenggarakan setiap tahun. Namun berbeda di tahun 2020 yang menjadi tahun penuh pertimbangan, dikarenakan pandemi covid-19 sehingga pertemuan secara langsung tersebut tidak bisa diselenggarakan. Maka supaya program tetap berjalan dan hubungan komunikasi dengan mitra tetap berlanjut, maka dengan kesepakatan bersama seluruh prodi, dibuatlah kegiatan yang mampu menyatukan, di tengah pandemi yang memisahkan, yakni JICAF.

Mitra perguruan tinggi pada festival JICAF telah bekerjasama dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal inilah yang memudahkan dalam membentuk kolaborasi. Menurut Indiria Maharsi (2021), jangka waktu persiapan JICAF sangat terbatas, maka perlu membatasi diri pada perguruan tinggi yang telah bekerjasama sebelumnya sehingga hal tersebut mampu memudahkan secara akses dan penerimaan yang baik. Kendala yang muncul adalah komunikasi yang terjalin terutama dalam sistem birokrasi. Lamanya respon birokrasi membuat jalur pintas dengan mengkomunikasikannya secara tidak resmi. Hubungan yang baik antar lembaga formal memudahkan diterimanya pesan, sekalipun dengan bahasa yang informal.

Konsep yang diterapkan JICAF yakni festival online mengikuti situasi pandemi kala itu, walaupun pada praktiknya dibuka pula festival secara *offline* dengan pengunjung yang dibatasi dan didampingi oleh panitia. Pertimbangan *offline* disebabkan oleh karya seni yang perlu untuk didisplay di area kampus FSR sehingga ketika menarik pengunjung untuk datang khususnya para media yang ingin meliput, panitia tidak membendunginya dengan persiapan serta protokol kesehatan yang ketat.

Tentu dengan dibukanya akses untuk media, akan memudahkan publikasi yang lebih luas (Gambar 1). Namun demikian, format utama dari JICAF adalah virtual khususnya dalam konteks festival kolaborasi.

Platform digital digunakan selama JICAF berlangsung. Selain memupuk kreativitas dalam berkarya seni, dengan diselenggarakannya JICAF juga mendorong tim untuk menciptakan ruang apresiasi virtual. Tim JICAF menciptakan *website* bilingual khusus sebagai ruang pamer dengan alamat

<https://jicaf2020.isi.ac.id> (Gambar 2). Selain itu *website* juga berfungsi untuk dokumentasi atas seluruh rangkaian kegiatan JICAF sehingga bisa dinikmati kapanpun oleh masyarakat secara luas secara internasional sekalipun. Dalam konteks kolaborasi, *website* juga dimaknai sebagai bentuk kerjasama yang efektif, dan efisien antara ISI Yogyakarta dengan perguruan tinggi mitra sehingga walaupun rangkaian kegiatan telah berakhir namun festival seni kolaboratif tersebut masih dapat dinikmati dan menjadi upaya untuk mempertahankan hubungan komunikasi yang sinergis.

Kendala dan Upaya Sinergitas

Terdapat empat rangkaian acara yang terintegrasi diantaranya adalah *Visual Art Collaboration*, *Visual Art Workshop*, *Creative Sharing Forum*, dan *Visual Art Competition* (Gambar 3). *Visual Art Collaboration* merupakan salah satu rangkaian acara yang paling panjang prosesnya yakni berupa pameran karya yang menjadi kegiatan pamungkas dari festival JICAF.



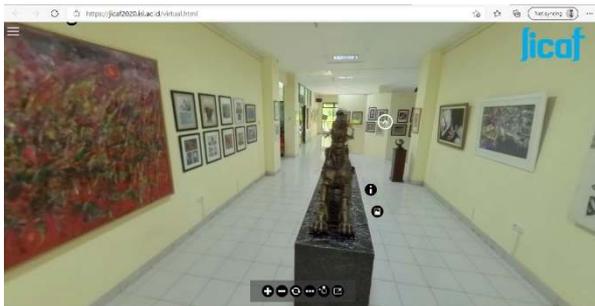
Gambar 1. Liputan Media Antara (sumber: <https://www.antarafoto.com/bisnis/v1606899608/jelang-pameran-jicaf-2020>, 2020)



Gambar 2. Tampilan Depan Website JICAF (sumber: <https://jicaf2020.isi.ac.id>, 2021)



Gambar 3. Tampilan pada setiap rangkaian acara (sumber: <https://jicaf2020.isi.ac.id>, 2021)



Gambar 4. Ruang Pamer Festival Seni Virtual JICAF (sumber: <https://jicaf2020.isi.ac.id>, 2021)



Gambar 5. Workshop oleh Prof. Gunnar Spellmeyer dari Hochschule Hannover University (sumber: <https://jicaf2020.isi.ac.id>, 2021)

Karya-karya yang dipamerkan terbagi menjadi dua yakni karya seni dari dosen dan mahasiswa perguruan tinggi mitra yang diundang dan karya seni hasil lolos dari program kompetisi *Visual Art Competition*. Tema besar yang diusung adalah *art obviousness* yang merupakan proyeksi dari kondisi baru masa pandemi. Dalam konteks *Art Obviousness*, kejelasan seni berarti karya seni visual yang ditampilkan merupakan wujud ekspresi sikap, simpati, dan empati dari sang kreator menanggapi kondisi pandemic saat itu. Hal ini menjadi kontribusi aktif dalam menyikapi tatanan dunia

baru secara global akibat pandemi covid-19.

Dalam praktiknya, terdapat dua perguruan tinggi mitra yang tidak mengirimkan karya dan tidak tergabung dalam festival JICAF. Hal ini disebabkan karena adanya miskonsepsi yang menganggap karya harus dikirim dan diharuskan pula untuk datang ke ISI Yogyakarta. Sementara itu pengiriman karya dari luar negeri hanya disyaratkan visual 2D atau audiovisual saja. Sehingga panitia JICAF cukup mencetak dan menempelkannya pada ruang pameran.

Wacana terkait pengumpulan karya dan display karya pun awalnya penuh pertimbangan. Seperti diungkap oleh Indiria (2021) bahwa mulanya karya-karya yang terkumpul berupa gambar lalu dipasang melalui ruang virtual saja, namun karena menganggap tidak biasa dan merasa ada hal yang kurang bisa di 'rasa', maka karya dicetak pula, dipigura, lalu ditempel di ruang pameran (Gambar 4). Hanya karya dari perguruan tinggi mitra saja yang didisplay dengan gambar cetak, mengingat kendala distribusi atau pengiriman karya yang ditutup di beberapa negara. Sementara itu bagi pemenang kompetisi, selama tidak ada kendala dari segi pengiriman khususnya yang berasal dari Yogyakarta, maka seniman tetap mengirim karyanya di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta untuk dipamerkan secara *offline*. Tentu karya-karya yang telah terkumpul direkam lalu disajikan melalui *website*.

Dalam kondisi penuh dengan batasan maka strategi dilakukan dalam proses kurasi karya dengan mengemas bentuk yang lebih memudahkan tanpa mengurangi nilai itu sendiri. Menurut Mikke Susanto (2021) sebagai kurator festival JICAF, dengan pengiriman karya berupa gambar saja tidak kemudian mengurangi esensi, justru menciptakan nilai baru yakni konektivitas. Display karya tidak hanya dilihat dari estetika saja melainkan dari hubungan yang terjalin didalamnya, pun dalam festival virtual perlu pula untuk terekspos dengan lebih banyak audiens sehingga pesan dapat tersampaikan walaupun dalam bentuk yang imajinatif. Total karya yang berhasil dikurasi yakni 117 karya dari Indonesia, dan 31 karya dari perguruan tinggi mitra Internasional.

Kegiatan yang kedua adalah *Visual Art Workshop*. Tema yang diusung adalah "*Visual Arts Projects in a new life order: Reborn*". Kegiatan

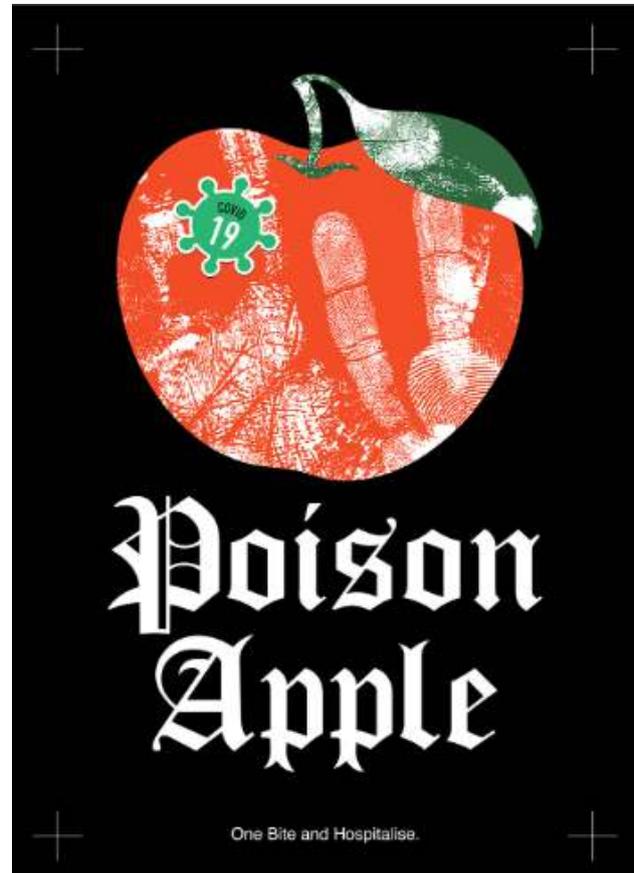
workshop ini diisi oleh narasumber dosen FSR ISI Yogyakarta dan juga dari perguruan tinggi mitra. Salah satu workshop diisi Prof Gunnar Spellmeyer dari Hochschule Hannover University (Gambar 5) Acara diselenggarakan melalui *platform* zoom dengan diikuti oleh para audiens umum. Masing-masing narasumber pada acara ini menyampaikan tentang bagaimana proses penciptaan karya yang diangkat terlebih ketika masa pandemi.

Kegiatan yang ketiga adalah *Creative Sharing Forum* yang sifatnya seperti *talkshow*. Secara teknis dilakukan sama dengan *Visual Art Workshop*, perbedaannya terdapat pada konten isi yang disampaikan. Narasumber menyampaikan pemikiran-pemikiran terkait respon masa pandemi dari sudut pandang seni dengan perspektif masing-masing. Tema dari kegiatan ini adalah “*Think Creatively and Go Beyond*”. Melalui kedua kegiatan acara ini baik *workshop* atau *talkshow* seluruh perguruan tinggi yang terlibat ditemukan secara tatap muka dan berlangsung dengan lancar. Indiria (2021) menyatakan bahwa membuat acara dengan melibatkan mitra internasional di tengah kondisi yang penuh batasan, dukungan penuh serta kepercayaan merupakan kontribusi yang tak ternilai. Melekatkan sinergi baik internal maupun eksternal.

Kegiatan yang keempat adalah *Visual Art Competition* berupa kompetisi yang dibuka untuk mahasiswa dari perguruan tinggi mitra Internasional, mahasiswa dari ISI Yogyakarta, dan mahasiswa Seni Rupa dan Desain di Indonesia. Karya dari mahasiswa mitra Internasional yang dikirim sebelumnya telah disaring berdasarkan pilihan dari dosen perguruan tinggi setempat. Mikke (2021) menekankan bahwa makna kurasi disini tidak hanya diartikan sebagai seleksi saja melainkan bagaimana mempresentasikan atau menyajikannya dan juga memaknainya. Pun dalam praktiknya JICAF telah melibatkan perguruan tinggi mitra untuk turut andil dalam proses kurasi karya. Dari seluruh karya kompetisi yang terkumpul, lima pemenang dipilih empat dari mahasiswa ISI Yogyakarta, sedangkan satu karya dari mahasiswa Silpakorn University Thailand (Gambar 6).

Keempat kegiatan tersebut melibatkan para perguruan tinggi mitra. Nilai yang dipegang yakni

membentuk empati dan simpati pada situasi global yang tengah melanda akibat covid-19 dapat tercipta berkat hubungan sinergis diantara perguruan tinggi ISI Yogyakarta dan mitra Internasional (TOR JICAF, 2020).



Gambar 6. 'Poison Apple' karya Puthipat Buppa mahasiswa dari Silpakorn University Thailand (sumber: Panitia JICAF, 2021)



Gambar 7. Postingan Prof. Gunnar Spellmeyer di Instagram pribadinya (sumber: https://www.instagram.com/p/CH1-3riJFr4/?utm_medium=copy_link, 2021)

Kolaborasi Festival Seni Virtual Skala Internasional

Sesuai dengan nilai yang diyakini pada festival JICAF, pemaknaan global ataupun internasional memiliki manfaat seperti yang diungkap Indiria (2021), meski ruang nyata dibatasi namun dengan teknologi mampu menciptakan pertukaran ilmu yang menyempurnakan wawasan perkembangan seni rupa dunia. Selain itu konteks internasional juga berdampak pada reputasi perguruan tinggi. Seperti yang diungkapkan baik Indiria maupun Mikke di waktu yang terpisah, bahwa kolaborasi Internasional ini tidak hanya diharapkan akan mendapat pengakuan dari publik namun juga mampu berkontribusi untuk menambah poin dalam penilaian mutu perguruan tinggi. Tentu dua hal tersebut berkesinambungan, bahwa dengan diselenggarakannya festival JICAF tidak sedikit media yang meliput. Media sosial pun digunakan perguruan tinggi mitra untuk mendokumentasikan kegiatan acara. Hal ini menjadi bentuk dari pemasaran yang efektif bagi tuan rumah yakni ISI Yogyakarta untuk dapat lebih dikenal publik secara luas. Selain menjadi kegiatan pemasaran, JICAF juga menjadi bentuk diseminasi yang mampu menyampaikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh publik secara luas. Diseminasi inilah secara struktural memiliki poin tinggi dalam penilaian mutu perguruan tinggi.

Keberhasilan JICAF dalam menciptakan festival virtual dengan melibatkan perguruan tinggi Internasional tentu karena sinergi yang terjalin diantaranya. Dengan menggunakan sistem kolaborasi berlandas kepercayaan yang telah dibangun dalam jangka waktu yang lama, sistem kolaborasi tersebut dengan mudah terbentuk dan berjalan, dan kendala yang terjadi selama acara berlangsung tidak mempengaruhi keberhasilan JICAF secara keseluruhan. Selain faktor *trust building*, saling membagi pemahaman juga memudahkan penyampaian pesan terkait maksud dan tujuan festival diselenggarakan. Hal tersebut mengurangi terjadinya miskonsepsi yang dapat menghambat tujuan bersama. Dari fenomena yang terjadi saat festival JICAF berlangsung, mitra perguruan tinggi yang kurang paham atau

miskonsepsi terkait festival JICAF tidak dapat melanjutkan kolaborasi. Sehingga sebenarnya kolaborasi dapat dibangun melalui komitmen sejak awal. Faktor komitmen inilah yang juga menjadi kunci penting dalam membangun sinergi antar perguruan tinggi mitra. Komitmen terhadap proses yang disampaikan melalui TOR, maka setiap perguruan tinggi mitra yang terlibat mengikuti setiap rangkaian acara festival JICAF hingga selesai.

Larson (2002) mengungkapkan bahwa memilih mitra serta mengelola setiap proses hubungan diantaranya menjadi satu strategi dalam membangun identitas bagi lembaga organisasi yang bersangkutan, dalam hal ini adalah ISI Yogyakarta. Mitra kolaborasi akan lebih menyukai jika memiliki nilai dan identitas yang sama. Hal ini sangat berkorelasi dengan festival JICAF, seperti yang diungkapkan Indiria (2021) bahwa visi dan misi perguruan tinggi mitra memiliki kesamaan terkait bagaimana festival seni menjadi ruang dalam menanggapi pandemi covid-19. Oleh sebab itu, festival JICAF tidak hanya memiliki manfaat untuk tuan rumah semata melainkan juga bagi perguruan tinggi mitra.

Memaknai kolaborasi festival yang sifatnya virtual, nampaknya memiliki perbedaan dibandingkan dengan festival *offline*. Disampaikan oleh Indiria dan Mikke (2021) bahwa festival membuat kita tidak hanya mengenal karya yang dipamerkan dan rangkaian acara festival saja, namun juga mengenal negara tuan rumah dari pembuat festival tersebut. Festival kolaboratif menjadi bentuk pemasaran sekaligus menjadi wisata yang diminati perguruan tinggi mitra. Sedangkan dalam kolaborasi festival virtual, perguruan tinggi mitra akan mendapatkan popularitas yang dipublikasikan melalui website atau media-media global. Dalam kasus festival seni JICAF, ISI Yogyakarta kemudian memperindah ruang pamernya yaitu lingkungan Fakultas Seni Rupa, dengan maksud tidak hanya memberikan estetika pada karya yang dipamerkan namun juga sebagai upaya mengenalkan kampus pada perguruan tinggi mitra dan seluruh publik supaya memiliki kesan yang baik dan menarik.

4. Kesimpulan

Festival seni virtual JICAF dapat terlaksana

dengan lancar walaupun dengan keterbatasan ruang dan gerak akibat pandemi covid-19. Dibalik teknologi yang memudahkan, sinergi yang terjalin antara ISI Yogyakarta sebagai tuan rumah dan perguruan tinggi mitra memberikan luaran yang memiliki nilai yang sama secara universal yakni menyatukan gagasan terkait isu seni menanggapi realitas baru, saat dan pasca pandemi.

Kesamaan nilai menjadi salah satu faktor terjalinnya hubungan kolaborasi yang sinergis. Faktor yang kedua adalah hubungan kerjasama yang telah terjalin sejak kurun waktu yang cukup lama. Hal ini memudahkan setidaknya tiga unsur yaitu komunikasi, kepercayaan, dan komitmen. Dalam festival JICAF, perguruan tinggi yang gagal menjadi mitra disebabkan oleh kendala komunikasi sehingga kolaborasi pun tidak dapat diteruskan. Sedangkan bagi perguruan tinggi mitra yang mampu berkomunikasi dengan baik maka kepercayaan serta komitmen terhadap rangkaian acara bisa dibangun hingga menciptakan tujuan bersama.

Meski festival JICAF menjadi festival kolaboratif yang memiliki bentuk sederhana, sporadis dan hanya mengandalkan hubungan yang organik, namun kolaborasi ini dapat menjadi ekosistem baru yang mampu dipertahankan dalam jangka panjang. Dengan segala keterbatasan, hubungan yang sinergis akan menemukan strategi dan menciptakan nilai baru. Seperti halnya makna konektivitas yang merupakan hasil dari strategi dalam upaya kurasi karya yang dipamerkan dalam festival seni JICAF. Tentu saja makna konektivitas ini menjadi gagasan baru yang dipahami tidak hanya oleh kurator dari tuan rumah saja melainkan menjadi kesepakatan bersama dengan perguruan tinggi mitra.

Festival virtual JICAF dapat dijadikan *pilot project* untuk festival seni virtual mendatang, hanya saja perlu evaluasi untuk lebih memberi cukup waktu melakukan koordinasi internal, sehingga dapat menghindari miskonsepsi terhadap perguruan tinggi mitra. Selain itu perlu pengembangan *website*

yang lebih atraktif, khususnya untuk mengenalkan negara tuan rumah, mengingat pada pembahasan dijelaskan bahwa festival internasional memiliki fungsi sebagai wisata dan pemasaran bagi negara tuan rumah.

Daftar Pustaka

- Andersson, T. D., & Getz, D. (2008). Stakeholder management strategies of festivals. *Journal of Convention and Event Tourism*, 9(3), 199–220. <https://doi.org/10.1080/15470140802323801>
- Castells, M. (2011). A network theory of power. *International Journal of Communication*, 5(1), 773–787.
- Covey, S. R. (2011). *The seven habits of highly effective people*. (Vol. 2, Issue 2, p. 8). <https://doi.org/10.1177/019263659207654222>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman Publishing.
- Getz, D., Andersson, T., & Larson, M. (2007). Festival stakeholder roles: Concepts and case studies. *Event Management*, 10(2–3), 103–122. <https://doi.org/10.3727/152599507780676689>
- Larson, M. (2002). A political approach to relationship marketing: Case study of the Storsjöyran Festival. *International Journal of Tourism Research*, 4(2), 119–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jtr.366>
- Maharsi, Indiria Interview (2021). *Penyelenggaraan Pameran JICAF 2021*. Yogyakarta
- Richards, G. (2007). *Cultural Tourism Global and Local Perspectives Cultural Tourism Global and Local Perspectives Library of Congress Cataloging-in-Publication Data* (G. Richards (ed.)). The Haworth Press, Inc.
- Susanto, Mikke Interview (2021). *Kuratorial Pameran JICAF 2021*. Yogyakarta